

POLITIK, PEREMPUAN, DAN ISU-ISU GLOBAL DALAM SASTRA MODERN DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI

Cahyaningrum Dewojati¹
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ABSTRAK

Karya sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang mempunyai dimensi sosial dan personal sekaligus. Refleksi realitas sosial dan kultural dalam karya sastra merupakan respons pengarang yang terbentuk dari penolakan atau penerimaan terhadap realitas dan isu-isu global yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai pintu gerbang untuk membongkar kekayaan budaya Indonesia tentang nilai-nilai, pemikiran, ideologi, dan pandangan tertentu yang bisa difungsikan sebagai pembelajaran masa kini dan masa depan. Isu-isu tentang perempuan, ideologi, politik, dan isu-isu global yang kini sering mengemuka di masyarakat kotemporer, banyak terefleksi dalam karya sastra. Pembelajaran tentang perempuan dan politik telah terekam dalam karya-karya sastra karya sastra modern Indonesia baik eksplisit maupun implisit memberikan pembelajaran pada pembacanya tentang posisi perempuan dalam konstruksi sosial dan politik. Novel Pulang karya Leila Chudori menceritakan tentang kisah seorang jurnalis yang terjebak dalam situasi politik yang absurd sehingga diharamkan pulang menginjak tanah air sendiri. Pada saat itu tahun 1965 ada peristiwa berdarah yang diduga mengarah pada peristiwa kudeta dan melibatkan Partai Komunis di Indonesia. Semua pemuda atau pelajar yang waktu mendapat beasiswa atau bertugas/bekerja di Eropa timur, Tiongkok, dan negara Asia lainnya dicabut paspornya oleh pemerintah Indonesia. Mereka dianggap terlibat organisasi terlarang PKI. Dimas Suryo melarikan diri dari Indonesia dan luntang-lantung di Kuba, Cina, dan Benua Eropa sampai akhirnya memutuskan untuk menetap di Paris. Setelah menetap di Paris Dimas pun menikahi seorang wanita Prancis bernama Vivienne Deveraux dan mempunyai seorang putri yang mereka namakan Lintang Utara. Tokoh perempuan ini adalah manusia global yang terjebak dalam masa lalu ayahnya Konflik politik, peran perempuan, dinamika manusia global, dan isu-isu kemanusiaan dalam karya sastra ini, membawa pembelajaran tentang kehidupan sejarah masa lalu untuk mengingat di masa kini dan masa depan.

Kata Kunci: Politik, Perempuan, Gender, Sastra Indonesia

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia cahyaningrum@ugm.ac.id; ningrumdewajati@yahoo.com

1.0 PENGANTAR

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang mencerminkan semangat zamannya. Di samping itu, karya sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang mempunyai dimensi sosial dan personal sekaligus. Refleksi realitas sosial dan kultural dalam karya sastra merupakan respons pengarang yang terbentuk dari penolakan atau penerimaan terhadap realitas dan isu-isu global yang terjadi di masyarakat. Selama satu abad, karya sastra modern di Indonesia telah merefleksikan konstruksi masyarakatnya dalam berbagai perspektif. Refleksi itu berupa konstruksi budaya, sosial, ekonomi, dan politik baik di Indonesia atau manca negara. Dalam sastra modern itulah berbagai informasi dan pengetahuan tentang akar budaya masa lalu dan kekinian bisa didapatkan. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai pintu gerbang untuk membongkar kekayaan budaya Indonesia tentang nilai-nilai, pemikiran, ideologi, dan pandangan tertentu yang bisa difungsikan sebagai pembelajaran masa kini dan masa depan. Isu-isu tentang perempuan, ideologi, politik, dan isu-isu global yang kini sering mengemuka di masyarakat kontemporer, banyak terefleksi dalam karya sastra. Pembelajaran tentang perempuan dan politik telah terekam selama lebih seratus tahun dengan baik dalam karya-karya sastra karya sastra modern berupa cerpen, puisi, novel, dan drama. Dalam karya-karya tersebut secara eksplisit maupun implisit memberikan pembelajaran pada pembacanya tentang posisi perempuan dalam konstruksi sosial dan politik.

Pengarang perempuan Indonesia yang karyanya akan di bahas di sini, adalah Leila Salikha Chudori yang lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Sastrawan ini dikenal melalui karya-karyanya berupa cerita pendek, novel, dan skenario drama televisi. Leila telah menulis karya sastra sejak masih kanak-kanak. Pengarang ini mengaku banyak dipengaruhi oleh pengarang dunia seperti Franz Kafka, pengarang Jerman, Dostoyewsky pengarang klasik Rusia, D.H Lawrence pengarang Inggris, dan pengarang Irlandia, James Joyce. Selain itu, Leila S. Chudori pun tak asing dengan karya klasik Baratayudha dari Ramayana dari dunia pewayangan. Oleh karena itu karya-karyanya banyak diinspirasi oleh bacaan-bacaannya semasa remaja. Hingga kini Leila bekerja sebagai jurnalis dan redaktur Majalah Tempo. Pengalamannya selama belajar di luar negeri dan sebagai jurnalis dan meliput di berbagai negara itulah yang membuat refleksi dan ruh globalisasi sangat melekat dalam karya-karyanya.

Novel *Pulang* yang terbit tahun 2012 karya Leila S. Chudori dan dicetak oleh Kepustakaan Populer Gramedia secara garis besar mencerminkan isu-isu tentang perempuan, ideologi, politik, dan isu-isu global. Novel ini sangat berani dan *vocal* dalam menyuarakan aspirasi kaum *subaltern* yang terpinggirkan pada masa rezim Orde Baru. *Pulang* mengisahkan masa-masa kelam pergolakan politik di Indonesia pada masa isu rencana makar oleh komunis dan para pelarian politik dan mahasiswa Indonesia yang tidak bisa pulang di Paris, Perancis. Kisah novel ini dimulai dengan hilangnya tokoh Hananto sejak gerakan 30 September 1965 (isu pembunuhan para jenderal dan isu rencana penggulingan kekuasaan oleh Partai Komunis Indonesia/PKI).

Sementara itu, rekan tokoh Hananto yang bernama Dimas Suryo pergi mengikuti konferensi jurnalistik tugas dari kantornya di Santiago dan Peking. Pada saat mengikuti konferensi jurnalistik itulah dia mendapatkan nasib sial yang absurd karena harus terdampar di Paris, dan tidak lagi bisa pulang ke Indonesia. Sebuah stempel dicapkan pada dirinya, "terkait PKI", padahal sesungguhnya dia pun kerap mengkritik ajaran-ajaran

Marx dan tidak ingin berafiliasi dengan ideologi apa pun. Pada saat peristiwa Gerakan 30 September meledak, tokoh Dimas dan teman-teman yang lain pun yang dianggap ikut-ikut terlibat gerakan di negara-kiri tak lagi bisa pulang. Paspornya dicabut, seketika ia menjadi manusia tanpa negara. Hal tersebut karena status politik tokoh Dimas yang ikut konferensi itu oleh pemerintah Indonesia dituduh sebagai simpatisan 'golongan kiri' (komunis). Pada masa itu, banyak pelajar dan pemuda Indonesia yang mendapatkan beasiswa dari Soekarno atau ikut konferensi ke negara-negara Eropa Timur, China, dan negara-negara komunis lainnya yang secara membabi buta dianggap semua bersimpati dengan komunis. Hampir semua pemuda yang pergi dicabut paspor Indonesianya. Mereka menjadi kaum yang *stateless* oleh karena itu umumnya tidak bisa pulang ke Indonesia. Demikian pula tokoh Dimas Suryo, setelah dirinya *luntang-lantung* di Kuba, Cina, dan Eropa sampai akhirnya kemudian ia memutuskan untuk menetap di Paris.

Novel ini juga menceritakan tentang dinamika tokoh lain yang juga melarikan diri dan menetap di luar negeri karena nasib yang sama, dan diharamkan menginjak tanah air sendiri, yakni empat tokoh pria, Nugroho, Tjai, Risjaf, dan Dimas. Pada masa itu, mereka tetap berhubungan satu sama lain melalui kontak surat-menyurat dan telegram, mereka terus memantau teman-teman di Indonesia yang harus menderita karena dikejar dan diinterogasi aparat. Kabar bahwa salah satu rekan karib mereka, Hananto Prawiro, ditangkap setelah bersembunyi membuat mereka bersedih hati. Sesungguhnya, perempuan yang dinikahi oleh Hananto, Surti Anandari, adalah mantan kekasih Dimas. Setelah menetap di Paris Dimas pun menikahi seorang wanita Prancis bernama Vivienne Deveraux ketika masa pergolakan Prancis pada Mei 1968 dan mempunyai seorang putri yang mereka namakan Lintang Utara. Meski begitu, ia masih belum bisa melupakan kisah cintanya dengan istri Hananto, Surti, semasa mereka masih muda.

Dikisahkan bahwa Lintang Utara harus pergi ke Indonesia untuk menyelesaikan tugas akhirnya di masa perkuliahan. Ia meminta izin pada Dimas, ayahnya, untuk pergi ke Indonesia. Meski berat karena saat itu Indonesia sedang masa pergolakan tahun 1998, Dimas pun mengizinkan anaknya berangkat, demi film dokumenter yang ingin Lintang buat di Indonesia. Kisah ini menampilkan sosok Dimas dan Lintang yang kuat. Tokoh Surti dihadirkan melalui surat-surat dan cerita *flashback*. Tokoh-tokoh perempuan digambarkan kuat dan begitu pula relasi antara tokoh perempuan dengan tokoh lain serta kedudukan tokoh tersebut di masyarakat. Konflik politik, peran perempuan, dinamika manusia global, dan isu-isu kemanusiaan dalam karya sastra ini, membawa pembelajaran tentang kehidupan masa lalu untuk masa depan.

2.0 LANDASAN TEORI: KONSEP POLITIK, PEREMPUAN, FEMINISME DAN GENDER

Makalah ini juga akan mengaitkan isu-isu perempuan dalam novel *Pulang* yang dihubungkan dengan konteks politik. Dalam penelitian ini, istilah "politik" didefinisikan sebagai domain yang memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan di dalam kehidupan masyarakat (Efriza, 2008:9). Politik juga berpusat pada upaya pengambilan keputusan dan penentuan tujuan publik. Artinya, setiap pembentukan kebijakan umum adalah hasil proses politik yang melibatkan pemerintah dan mereka yang diperintah. Kemudian, interaksi politis antara kedua pihak ini terjadi di dalam lembaga negara.

Selain itu, politik, secara garis besar, merujuk pada aktivitas yang melaluinya masyarakat membuat, menyediakan, dan mengembangkan peraturan publik untuk diberlakukan bagi hidup mereka. Politik dihubungkan dengan fenomena konflik dan kerja-sama sosial. Di satu sisi, perbedaan pendapat, kemauan, dan kebutuhan serta kepentingan yang bertentangan di dalam masyarakat memang menjamin timbulnya ketidaksetujuan mengenai aturan yang telah dibuat. Namun, di sisi lain, masyarakat harus mengakui bahwa mereka mesti saling bekerja sama, agar aturan yang telah dibuat dapat berpengaruh dan menjamin kekuatan aturan itu (Heywood, 2011:2).

Selanjutnya, politik dipahami oleh banyak kalangan (teorisi, analis, dan praktisi) sebagai sebuah proses pencarian yang dilakukan untuk membentuk sebuah masyarakat (*polity*) yang baik dan tertata, yaitu masyarakat sebagai kesatuan organis dengan menyertakan hubungan yang tidak kaku. Politik juga meruankan preferensi bagi keterlibatan seluruh warga negara (Buchanan dan Congleton, 1998:11).

Berkaitan dengan isu perempuan dan politik, secara empirik hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak politik perempuan pernah dikaji dalam Konferensi Perempuan Sedunia di Beijing pada bulan September 1995. Para peserta konferensi sepakat untuk mendukung agar para perempuan *speak out*, yakni menyuarakan keadilan bagi perempuan di negara masing-masing. Konferensi tersebut bertema *equality, development, and peace* (Murniati, 2004:246). Meskipun demikian, terselenggaranya konferensi Beijing tidak dapat dilepaskan dengan konferensi-konferensi sebelumnya misalnya konferensi perempuan sedunia I diadakan di Mexico, tahun 1975. Konferensi ini menghasilkan deklarasi isu kesetaraan bagi perempuan dalam pengambilan keputusan. Dalam konferensi ini masalah jender dimasukkan dalam agenda pembicaraan. Tahun 1980 di Kopenhagen, Belanda diselenggarakan konferensi perempuan II. Konferensi ini menghasilkan *plant of action CEDAW (Convention on the Elimination All of Forms Discrimination Againts Women)*. CEDAW terdiri atas 6 bagian. Bagian satu sampai dengan empat berisikan hak-hak perempuan yang terdiri atas enam belas pasal. Bagian kelima dan keenam berisikan 14 pasal dan memuat mekanisme kerja komite atau panitia yang memonitor. Pelaksanaa CEDAW dan negara-negara yang telah menandatangani konvensi. Erat kaitannya dengan hal di atas, Indonesia mengeluarkan UU Nomor 7 Tahun 1984 tentang *Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Hal ini menunjukkan bahwa secara yuridis kedudukan perempuan di Indonesia sejak diberlakukannya UU tersebut memperoleh kedudukan yang sederajat dengan laki-laki. Akan tetapi, pada praktiknya ketidakadilan gender dan isu tentang subordinasi perempuan tetap terjadi pada masyarakat Indonesia hingga kini. Para pengarang Indonesia merespons dan merefleksikan kondisi tersebut dalam berbagai bentuk karya sastra, terutama karya sastra modern. Karya-karya itulah yang akan memberikan pengalaman dan pembelajaran terhadap para pembacanya.

Konsep membaca sebagai perempuan atau *reading as a woman* yang dikemukakan oleh Culler (1983: 44) adalah sebuah konsep membaca sebagai perempuan untuk melihat pengalaman-pengalaman perempuan yang terbatas dan termarginalkan yang dihadirkan dalam karya sastra. Konsep tersebut diharapkan membuka wacana kepada pembaca bahwa di dalam karya sastra terdapat hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat yang patriarki. Culler (1983: 45) menyatakan bahwa pengalaman perempuan, seperti yang diklaim kritik feminis, akan membawa seorang pembaca menempatkan dirinya sebagai pembaca perempuan yang lebih menghargai

masalah-masalah karakteristik perempuan yang selama ini dibatasi oleh kepentingan-kepentingan laki-laki. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Lenz (dalam Culler, 1983: 46) bahwa kritik sastra feminis adalah pengimbang terhadap bias gender yang terdapat dalam kritik tradisional yang mengutamakan pada karakter, tema, fantasi laki-laki, dan gambaran perhatian yang berkebalikan dengan kompleksitas karakter dan posisi perempuan dalam aturan nilai laki-laki yang ditetapkan.

Millet (dalam Culler, 1983: 47) menyampaikan strategi dalam *reading as a woman*, yaitu dengan mengambil ide-ide pengarang dalam karya sastra dan mengonfrontasikannya secara langsung. Hal tersebut berarti pembaca yang memosisikan pengarang, yaitu apakah ide-ide tersebut sejalan dengan kepentingan perempuan atau sebaliknya berpihak kepada kepentingan laki-laki. Analisis gender dalam kritik sastra feminis tidak hanya diwujudkan dengan mengamati hubungan relasional gender antara perempuan dan laki-laki. Namun, analisis juga dikenakan pada aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra.

Showalter (1985: 255) menyatakan bahwa tugas kritik sastra feminis adalah mengonsentrasikan pada penggunaan bahasa yang terdapat dalam susunan leksikal dari kata-kata yang dipilih atau hal yang menentukan nilai ideologis atau kultural pada ekspresi yang digunakan. Kritik sastra feminis berusaha mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk menemukan adanya ketimpangan gender. Faruk (1997: 34) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah proses yang terus-menerus melakukan “tindakan gender” dalam berbagai situasi dan interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Ketika laki-laki dan perempuan berpikir untuk melakukan komunikasi kebahasaan, mereka dihadapkan pada bahasa sebagai sebuah kondisi objektif yang bersifat eksternal yang memberikan batas, kerangka, bahkan arah terhadap apa yang dipikirkan dan dikemukakannya.

Menurut Soenarjati-Djajanegara (2000: 54) salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam meneliti karya sastra dengan pendekatan feminis adalah nada atau suasana yang dihadirkan pengarang melalui tokoh dalam karya sastra. Hal itu disebabkan pengarang mungkin saja menulis dengan kata-kata menyindir atau ironis, dengan nada komik atau memperolok-olok, dengan mengkritik atau mendukung, dengan nada optimistik atau pesimistik. Dengan demikian, analisis terhadap aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam karya sastra penting dilakukan guna menemukan adanya ketimpangan gender. Dalam novel *Pulang* ini dibahas hubungan relasi antartokoh dalam novel ini untuk mendapatkan refleksi posisi perempuan pada masa tersebut.

1. Kedudukan Perempuan dan Relasinya dengan Tokoh Laki-laki

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini memuat beberapa gambaran mengenai tokoh-tokoh perempuan yang menggambarkan posisi perempuan dalam perpektif yang kompleks dalam konteks sosial dan politik tahun 1960-an. *Pulang* tidak hanya menggambarkan perempuan Indonesia, tetapi juga perempuan Prancis yang terlibat dalam konflik individu, sosial, politik dan relasinya dengan tokoh laki-laki di lingkungannya.

1.1 Pelarian Politik yang Mujur Bersama sang Malaikat

Dalam pandangan tokoh Dimas, tokoh Vivienne, perempuan Prancis (yang kemudian dinikahnya itu) digambarkan sebagai sosok perempuan yang mengagumkan. Menurutnya, Vivienne adalah sosok yang kuat, cerdas, dan berwawasan terbuka. Tokoh perempuan itu dilukiskan tingkat intelektual yang tinggi terbukti mampu menakar kepribadian Dimas sebagai pria asing (Indonesia) yang tinggal di Paris berdasarkan kebiasaan dan perilakunya dari kejauhan. Ia bisa menilai kepribadian Dimas dari kebiasaannya yang sering lama memilih buku-buku dan membacanya di kedai buku bekas di Paris. Artinya, perempuan itu bisa menilai bahwa Dimas bukan hanya berasal dari kelompok imigran atau pengungsi sembarangan dari kaum yang *uneducated*. Di Paris, saat itu memang menjadi tujuan favorit baik imigran yang meminta suaka (perlindungan politik) maupun yang karena alasan ekonomi dari berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan posisi bahwa perempuan Eropa ditempatkan pada posisi yang mempunyai kuasa oleh pengarangnya dan diperhitungkan oleh laki-laki. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Vivienne jelas seorang perempuan cerdas yang kepandaannya dipupuk oleh kehidupan keluarga intelektual kelas menengah Prancis yang mementingkan pencapaian akademik. Tetapi kecerdasan di Prancis, atau bahkan di seluruh Eropa mudah ditemukan di mana-mana. Yang membedakan Vivienne dari kedua sepupunya adalah kepekaannya. Vivienne segera saja paham bahwa sikapnya yang terbuka padaku itu tidak otomatis mendapat barter sejarah hidupku. Dia menyadari kedatanganku ke Paris bukan karena aku adalah bagian dari keluarga bourgeoisie yang sibuk mengutip Albert Camus sebagai bagian dari kekenesan. Dia tahu betul, ada sesuatu yang memaksaku berhenti dan tertahan di Eropa. Mungkin dari caraku menghitung lembaran franc dengan hati-hati atau karena aku hanya bisa berlama-lama di toko buku bekas tanpa membeli. Dia sungguh perempuan yang penuh pengertian. (hlm 16)

Selain itu, tokoh Vivienne dalam novel ini digambarkan mempunyai kepercayaan diri yang besar, dan berwawasan yang luas. Tokoh perempuan inilah yang mengenalkan sisi menarik kota Paris pada para pelajar dan imigran terdidik dari Indonesia. Vivienne digambarkan seperti malaikat berkulit putih yang berjasa besar bagi 'kelompok terbuang'. Ia pula yang telah mengenalkan sisi lain yakni di bagian sisi kiri sungai Seine pada Dimas dan teman-temannya saat mereka belum lama tiba di Paris. Sisi kiri sungai bukanlah tujuan *mainstream* turis kebanyakan. Tokoh perempuan ini berbeda dengan orang Prancis kebanyakan, yang hanya akan memperlihatkan sisi sebelah kanan Sungai Sein, sisi populer yang populer dan disukai oleh para turis. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang novel ini pun menunjukkan bahwa perempuan ini mempunyai keistimewaan

Aku sudah sering menyusuri sebelah kanan sungai Seine, yang dianggap sebagai sisi yang populer dan disukai turis. Kami berempat—Mas Nug, Tjai, Risjaf, dan aku—pernah saling berjanji ingin menikmati seluruh Prancis sebelum bisa pulang ke tanah air (entah kapan).

Tetapi Vivienne malah memperlihatkan bagian menarik di sebelah kiri sungai Seine yang warung buku bekas. Vivienne bahkan memperkenalkan aku pada Monsieur Antoine Martin, seorang pensiunan polisi yang mencintai sastra sedemikian dalam

hingga bersedia duduk di warungnya membacakan beberapa penggal novel Alain Robbe-Grillet dari Marguerite Duras atau puisi karya René Char. (hlm 18)

Dalam novel *Pulang* ini, Dimas digambarkan telah jatuh cinta dengan tokoh Vivienne. Tokoh Vivienne digambarkan telah memberikan perlindungan yang nyaman baginya. Namun, di sisi lain, tokoh Dimas, tidak pernah bisa melupakan mantan kekasihnya, Surti, perempuan Indonesia yang telah dinikahi sahabatnya, Hananto. Hal tersebut menunjukkan dalam beberapa hal perempuan masih mendapat perlakuan dalam ketidakadilan cinta dalam sebuah relasi. Sementara Vivienne mencintainya dan melindungi dengan ketulusan, tetapi tokoh Dimas justru masih memikirkan perempuan lain yang telah menjadi masa lalunya.

Mungkin pada saat itulah Vivienne perlahan berhasil menjadikan Paris seperti rumah persinggahan. Bukan rumah. Tetapi rumah persinggahan. Lama-kelamaan matanya yang hijau terasa tulus dan menyediakan perlindungan bagiku, seperti sebatang pohon tanjung rindang yang melindungi seorang anak dengan menyediakan kesejukan bayang-bayang. (hlm 85)

Aku betul-betul tak tahu dan tak pernah mencari tahu apakah Surti jauh lebih mencintai Mas Hananto daripada aku. Tetapi aku tahu, dia membuat pilihan.

Aku lebih tak tahu lagi mengapa sampai detik ini, setelah bertemu dengan Vivienne yang jelita dan menikahnya, hatiku masih bergetar setiap kali mengenang Surti. Barangkali aku sudah telanjur memberikan hatiku padanya. Untuk selama-lamanya. (hlm 65)

Bagi Dimas, tokoh Vivienne adalah istri yang baik dan digambarkan dalam novel masih mensakralkan nilai-nilai moral perkawinan dan seks. Ia pun tidak seperti perempuan Prancis pada umumnya yang mentoleransi perselingkuhan pasangannya. Dalam teks ini tokoh Vivienne digambarkan berpegang pada prinsip moral perkawinan yang masih berpandangan konservatif. Perempuan ini tidak memperbolehkan suaminya berganti-ganti pasangan, seks bebas, atau berkelana dari satu ranjang ke ranjang lain. Dalam novel ini Dimas lebih nyaman dengan sikap Vivienne yang seperti itu. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Vivienne menatapku. Seperti dulu, seperti sebatang pohon tanjung yang ingin memberi keteduhan. Asal bukan soal perempuan, tampaknya Vivienne adalah isteri yang paling pengertian di seluruh jagat raya. Berbeda dengan beberapa perempuan Prancis yang kukenal, yang membebaskan suaminya berkelana dari satu ranjang ke ranjang lain, Vivienne mempunyai aturan main yang jelas dalam soal perkawinan kami. Dia akan mentolerir semua hal, semua, kecuali satu: perempuan. Dan aku setuju. (hlm 88)

Dalam *Pulang*, digambarkan tokoh Dimas sangat menyayangi Vivienne, tetapi pria ini digambarkan tetap tidak bisa melupakan kisah cinta masa mudanya dengan Surti. Ia masih

menyimpan kunyit dan cengkih di dalam stoples yang ditaruh di rumah. Mengetahui hal tersebut, Vivienne tentu saja tidak terima dengan sikap Dimas. Di dalam novel ini, pengarang ingin menunjukkan bahwa sebagai perempuan Vivienne selalu berani mengambil keputusan besar dan tegas dalam hidupnya.

Pertama, perempuan ini telah berani mengambil resiko dengan melindungi tokoh Dimas yang mempunyai latar politik "berbahaya" dan memiliki ketidakjelasan nasib selama menjadi eksil di Eropa. Dimas sebagai warga imigran yang mula-mula tak berkewarganegaraan yang tidak bisa pulang ke Indonesia pun telah lama dirawatnya dengan cinta. Selain itu, perempuan ini pun mau ambil resiko besar dengan dinikahi oleh pria Indonesia yang "tidak jelas eksistensinya". Namun, perasaan yang terbagi dan terkhiat membuat Vivienne berubah pikiran. Sebagai perempuan, tokoh Vivienne digambarkan berani mengambil keputusan besar lainnya, yakni minta bercerai dengan Dimas. Hal itu dilakukan karena ia tahu bahwa hati Dimas tidak sepenuhnya diperuntukkan baginya. Perlakuan ini termasuk sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dilawan oleh tokoh Vivienne.

Pada saat itulah aku tahu: aku tak pernah dan tak akan bisa memiliki Dimas sepenuhnya. Saat itu pula aku tahu mengapa dia selalu ingin pulang ke tempat yang dia begitu cintai. Di pojok hatinya, dia selalu memiliki Surti dengan segala kenangannya. Yang kemudian dia abadikan di dalam stoples itu.

Surti adalah lambang aroma kunyit dan cengkih. Itu semua menjadi satu di dalam Indonesia. Malam itu, aku mengatakan pada Dimas, aku ingin berpisah darinya. (hlm 218)

1.2 Romantika Cinta Masa Lalu: yang Tak Pernah Lupa untuk Dirindu

Novel *Pulang* merefleksikan romantisme yang tidak hanya sekedar menggambarkan romantika kerinduan Dimas pada kekasihnya masa remajanya. Surti, kekasih Dimas masa lalu adalah lambang ibu pertiwi, cinta dan rindu dendam orang-orang yang tersingkir secara politis di negeri asing pada negeri masa lalunya yang tak terbandung. Kerinduan Dimas digambarkan cukup eksentrik, sering diekspresikan menciumi aroma kunyit dan cengkih yang tersimpan di toples rumahnya. Dalam *Pulang*, di masa lalu Dimas dan Surti adalah sepasang kekasih. Mereka berhubungan cukup lama, tetapi kemudian mereka berpisah ketika Surti akhirnya memilih untuk menikah dengan Hananto, teman Dimas. Berikut kutipan dalam penggambaran *flashback* masa lalu mereka.

Hubunganku dengan Surti pada bulan-bulan pertama berjalan seperti yang dialami pemuda dan pemudi di masa itu: santun, manis, dan bersahaja. Setiap kali nafas kami sudah saling mendekat, setiap kali pula Risjaf dan Tjai mendehem-dehem agar kami menjauh lagi. Surti dan kawan-kawannya sesekali bertandang ke tempat kos kami sekadar membawa penganan, berbincang barang beberapa detik, lalu permisi pulang karena "tak elok jika perempuan terlihat menghampiri sarang lelaki". (hlm 54)

Aku betul-betul tak tahu dan tak pernah mencari tahu apakah Surti jauh lebih mencintai Mas Hananto daripada aku. Tetapi aku tahu, dia membuat pilihan.

Aku lebih tak tahu lagi mengapa sampai detik ini, setelah bertemu dengan Vivienne yang jelita dan menikahinya, hatiku masih bergetar setiap kali mengenang Surti. Barangkali aku sudah telanjur memberikan hatiku padanya. Untuk selama-lamanya. (hlm 65).

Sementara itu, Hananto, suami Surti, digambarkan seorang pria yang tegas dan terlihat kuat. Namun, ia juga adalah seorang pria yang sering mengkhianati istrinya. Meskipun telah beristri, ia tetap mempunyai banyak skandal dan bermain api dengan perempuan lain. Posisi Surti dalam novel ini terlabeli penuh stereotyping perempuan Jawa yang lemah, penurut, dan tidak berani mengambil keputusan yang tegas terhadap suaminya. Tokoh Hananto menganggap Surti sebagai isteri dan pendamping hidup. Namun ia menganggap bahwa perempuan lain lebih membuatnya bergairah dibandingkan istrinya sendiri.

”Apa istimewanya Marni?” tanyaku mencoba memecah keheningan.

Hananto tersenyum. Dia tahu aku tak bisa berlama-lama menyimpan kemarahan. ”Dia membuat sel-sel tubuhku bergerak dengan cepat,” katanya dengan mata berbinar-binar.

”Jadi Mas Hananto mencintai dia?”

Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat ke ubun-ubun karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalaninya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain.

”Surti adalah isteri, pendamping hidup. Dengan Marni, aku merasakan nafsu kaum proletar yang bergelora.” (hlm 40).

Melalui kutipan di atas pengarang menjelaskan bahwa relasi antara perempuan dan pria dalam etnis Jawa pada saat itu (1960-an) terdapat ketidaksetaraan dan banyak terjadi ketimpangan gender. Perempuan banyak dianggap hanya sebagai pendamping pria, dan tidak mempunyai keberanian dan hak untuk menyatakan ekspresinya saat terintimidasi oleh pasangannya.

1.3 Lintang: Masa Depan yang Gamang

Dalam novel ini, ada tokoh perempuan yang dimunculkan pengarang sebagai jembatan generasi yang terputus. Tokoh itu bernama Lintang Utara, ia adalah anak hasil perkawinan Dimas, pria Indonesia dan Vivienne, perempuan Prancis. Tokoh Lintang digambarkan harus pergi ke Indonesia untuk menyelesaikan tugas akhirnya di masa perkuliahan. Ia meminta izin pada Dimas, ayahnya, untuk pergi ke Indonesia. Meski berat karena saat itu Indonesia sedang masa pergolakan tahun 1998, Dimas pun mengizinkan anaknya berangkat, demi film dokumenter yang ingin Lintang buat di Indonesia. Lintang, putra Dimas digambarkan sebagai perempuan yang berpendirian dan berani mengambil risiko. Tokoh ini tetap dengan pendiriannya dan berani menghadapi situasi di Indonesia yang masih berbahaya.

“Kamu tahu ada beberapa orang yang hilang diculik dan hanya beberapa yang kembali? Pius Lustrilang yang baru mengadakan konferensi pers pekan lalu langsung terbang ke Amsterdam.”

”Ya, saya tahu.”

”Artinya, situasi masih sangat berbahaya.”

Lintang mengangguk.

Aku diam. Mungkin dia naif atau sok tahu. Aku tak tahu. Yang jelas dia cantik. Tapi aku tak betah dengan cewek cantik yang sok tahu. (hlm 305)

Tokoh Dimas dalam novel ini digambarkan kurang dekat dengan Lintang sejak mereka memiliki masalah. Namun, demi melanjutkan untuk membuat film dokumenter untuk skripsinya, Lintang tetap meminta izin kepada Dimas. Dalam hati kecil Lintang, ia tetap memperhatikan Dimas. Bahkan ia penasaran apa penyakit yang diderita oleh ayahnya. Ia sangat mengkhawatirkan kesehatan ayahnya. Berikut kutipannya.

Pertengkaran demi pertengkaranku dengan ayah; serangkaian konflik Mama dengan Ayah yang diakhiri dengan perceraian itu tak memudahkan hubungan kami. Beberapa bulan yang lalu, pertengkaranku kami mencapai titik tertinggi. Hingga hari ini kami tak saling bersapa. Itu artinya: aku menghentikan kunjunganku ke Restoran Tanah Air. Dengan demikian, sudah lama aku berpisah dengan suasana riungan di Restoran yang suasananya sungguh gayeng, musik gamelannya yang unik, interior yang diramaikan oleh wayang kulit, topeng-topeng dan peta Indonesia di dinding. Lebih sulit lagi, aku jadi jarang bertemu dengan kawan-kawan Ayah, Om Nug, Om Risjaf, dan Om Tjai yang sudah seperti pamanku sendiri. Kesulitan lain adalah berpisah dengan aroma gulai kambing buatan Ayah yang tidak bisa ditandingi *chef* mana pun di tanah Eropa. "Permusuhan" dengan orangtua sendiri bukan situasi yang ideal. Tapi mempunyai Ayah yang menyimpan begitu banyak kerumitan dan kemarahan juga bukan sesuatu yang mudah. (hlm 139—140)

Lintang dalam teks ini digambarkan tumbuh menjadi pribadi *hybrid* yang mempunyai keberanian bersikap dan mengkritik pada ayahnya.

"Aku tak ingin terjebak dengan masa lalu! Bukan hanya soal masa lalu politik Ayah, tapi juga...masa lalu pribadi Ayah."

Ayah tampak terkejut dengan ucapanku. Aku meninggalkan Ayah yang masih terdiam. Sempat kulihat ada luka di matanya. Tapi aku sudah tidak peduli. Malam itu Paris bukan lagi Kota Cahaya. Paris menjadi kota yang muram dan gelap karena pada saat itu aku memutuskan untuk menghentikan komunikasiku dengan Ayah. (hlm 180)

"Ada apa Lintang?"

"Ayah jatuh di stasiun Metro beberapa hari yang lalu. Sudah dibawa ke rumah sakit dan dilakukan serangkaian tes."

"Lalu, hasilnya?"

Lintang menggenggeleng, "Ayah belum mengambilnya. Rumah sakit menelpon ibu...."

Lintang tahu. Sudah waktunya dia mengubur perseteruan dengan ayahnya. (hlm 183)

"Hasil tes kesehatannya sudah diambil, Yah?"

"Om Nug mau bantu ambilkan besok. Tapi dia juga sibuk dengan dapur restoran karena harus menggantikan Ayah."

Lintang kini membereskan meja kecil di samping tempat tidur ayahnya yang penuh dengan asbak dan puntung rokok. Ayahnya mengambil sebatang rokok dan baru saja dia mamu menyalakan korek api, Lintang mengambil rokok itu dari bibir ayahnya dan meletakkannya ke dalam asbak. Dimas terdiam. Menyerah. Dia tak ingin membuka pertengkaranku dengan anaknya yang sudah begitu lama menolak berbicara dengannya.

Dimas menatap Lintang yang menggerus rokok itu di atas asbak dengan ganas. (hlm 230)

Dimas menatap anaknya dengan heran campur takjub. Lima bulan berpuasa bicara dengan ayahnya nampaknya telah membuat Lintang lebih banyak berpikir. Atau itu memang didikan Universitas Sorbonne. Dimas tak tahu. Dimas juga tak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap keinginan Lintang yang terdengar begitu impulsif untuk pergi jauh ke Indonesia, tanah airnya yang selama ini 'menolak' untuk disentuh oleh dirinya. Dia tak ingin terdengar meremehkan kemampuan anaknya, tetapi juga tak mau anaknya terjatuh dalam bahaya apa pun akibat status politik ayahnya yang di mata pemerintah ada di garis merah. "Tapi, saya belum mendapatkan titik fokus yang jelas, karena ini film dokumenter yang berdurasi 60 menit. Jadi saya harus efektif dalam memilih topik," kata Lintang berceloteh karena ayahnya tak kunjung memberikan reaksi. (hlm 232)

2. Stereotipe Ketimpangan gender/subordinasi

Tokoh Alam dalam novel ini digambarkan sebagai teman dekat Lintang. Alam menganggap kebanyakan orang Barat klise. Barat di mata Alam adalah orang yang rasional, cepat terpesona dengan hal yang berbau eksotis dan sebagainya. Namun di dalam buku ini terlihat bahwa Lintang bukanlah orang Barat seperti yang dianggap Alam. Lintang adalah gadis yang cerdas dan mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang bagus dan tidak klise untuk wawancaranya.

"Tenang Bro, kemarin aku ajak dia ke Lubang Buaya."

"Ha? Buat apa?"

"Biar dokumenternya punya konteks, biar dia paham inilah sejarah yang dikenal generasi kita. Generasi kedua."

"Terus?"

"Dia rekam semua, dia lahap seluruh monumen, diorama. Dia betul-betul terpesona."

Aku terdiam. Mulai paham mengapa Alam menghilang.

"Ini... gimana?" aku menunjuk jidatku.

"Sangat cerdas. Semula aku kira dia bakalan khas Barat klise: rasional, cepat terpesona dengan yang eksotis dan seterusnya. Ternyata tidak. Pertanyaannya bagus, menukik, dan tidak klise." (hlm 317)

3.0 SUPERIORITAS TOKOH PEREMPUAN DAN PENJELASAN KEDUDUKAN DAN FUNGSINYA

Lintang adalah anak perempuan dari tokoh politik yang dianggap sebagai golongan kiri yang bermasalah dengan pemerintahan pada masa itu. Ia tidak pernah berkunjung ke Indonesia karena ayahnya tidak diperbolehkan untuk berkunjung ke Indonesia, karena status politiknya yang dianggap pernah mengikuti organisasi yang berafiliasi dengan Partai komunis Indonesia.

Pagi ini, di sebuah musim semi, aku dipaksa untuk menyentuh bagian asing tubuhku. Aku sama sekali tak bersedia mengulik wilayah itu. Mungkin ada beberapa bagian Indonesia yang terasa begitu unik dan eksotik. Jawa, Bali, Sumatra, Ramayana,

Mahabharata, Panji Semirang, Srikandi, gamelan, kebaya renda merah kesumba, aroma kopi luwak, pedasnya rendang daging, dan gurihnya gulai kambing. Tetapi Indonesia nampaknya bukan eksotisme kultural. Sejak kecil, aku sudah dihadapkan pada peristiwa politik yang tak pernah dialami kawan-kawan satu kelas di Paris. Sebuah peristiwa yang dihapus di dalam buku sejarah Indonesia. (hlm 140—141)

Selain itu, Lintang adalah perempuan yang ceria dan juga pintar. Saat acara di Kedutaan, ia masih dianggap sebagai orang yang sebaiknya dijauhi karena statusnya sebagai putri Dimas Suryo. Orang-orang bingung apa yang harus mereka lakukan kepada putri Dimas Suryo, Lintang Utara. Berikut kutipannya.

”Hanya sekelumit Indonesia yang berbeda. Kecil, *petite*, tapi tetap berbeda dari yang saya kenal. Sesuatu yang berbeda yang kemudian melahirkan pertanyaan lain: apakah mereka juga korban?”

”Korban?”

”Ya korban dari indoktrinasi rezim. Bayangkan,” Lintang merepet terus hingga piringnya licin tandas, ”di pesta Kedutaan itu Maman...karena kehadiranku, mereka bingung dan panik. Timbul begitu banyak pertanyaan. Mereka gamang: bagaimana kita harus memperlakukan puteri Dimas Suryo? Ramah, baik, basa-basi, atau dijauhi? Apa kebijakan Pusat? Oh kebijakan Pusat melarang mereka makan di Restoran Tanah Air, artinya, tak masalah dong jika dia berada di pesta ini. Tapi tunggu...bukankah ada kebijakan Bersih Lingkungan...Apa pula Bersih Lingkungan dan Bersih Diri itu. Bayangkan Maman, untuk orang-orang seperti aku yang saat peristiwa Gerakan 30 September itu belum lahir, dan bahkan aku lahir jauh dari Indonesia, mereka masih harus mencari formula sikap.” (hlm 212)

Selain itu, tokoh Lintang dalam novel ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang berani dan tegas. Hal itu terlihat saat status politik Lintang sebagai putri Dimas Suryo terkuak ketika mereka sekeluarga makan malam di rumah kekasih Rama, Rininta. Orang tua Rininta adalah orang yang sangat anti terhadap komunis. Pada saat makan malam itu, orang tua Rininta belum mengetahui kalau Rama adalah salah satu anggota keluarga dari orang yang dianggap anggota organisasi terlarang pada masa itu. Saat pembicaraan mengenai Prancis berlangsung, Lintang terlihat tersinggung saat restoran milik ayahnya dihina oleh orang tua Rininta karena status politiknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

”Nah, itu si Rininta sudah ndak sabar mau makan nasi. Baru seminggu sudah merengek. Lha gimana, itu kan restorannya PKI-PKI itu. Yang bener!” Pak Pri mengoceh tanpa menyadari perubahan wajah tamu-tamunya. Begitu terkejut, piring sate itu hampir saja jatuh. Lintang meletakkan piring panjang itu dengan tangan gemetar.

”Iya kita akhirnya ke kafe lagi, makan Prancis lagi,” kata Rininta dengan suara manja.

”*La piye*, itu sarang komunis ndak bisa disentuh-sentuh. Kamu gak paham politik, maunya makan nasi saja,” Pak Pri menggerutu seolah Rininta masih berusia 12 tahun. ”PKI-PKI itu malah jadi terkenal, sukses, ditulis di mana-mana, padahal makanannya begitu-begitu juga. Cuma nasi goreng dan telur ceplok,” dia tertawa berderai-derai. ”Ayo, ayo, Pak Aji, Bu Rento, ditambah makannya.”

”Bukan hanya nasi goreng!” tiba-tiba Lintang menyela dengan mata menyala.

O My God, O My God! Andini berbisik dengan sinar mata bergairah.

”Ya Sayang?” Bu Pri tak paham situasi memberi arena bagi Lintang. Rama kelihatan ingin meluncur ke bawah meja.

”Bukan hanya nasi goreng, bukan hanya telur ceplok. Mereka juga punya menu Indonesia yang lengkap dan lezat. Ada rendang padang, paru goreng, sambal goreng udang, nasi kuning lengkap dengan tempe kering dan teri balado serta urap. Juga ada gulai anam dan bahkan ikan pindang serani yang luar biasa lezatnya, hingga rumah makan itu selalu penuh setiap jam makan siang dan makan malam. Penuh!”

Lintang berbicara begitu lantang dengan air mata yang mengambang di pelupuk matanya. Rama tak tahu apakah dia harus marah atau bersembunyi merosot ke dalam tanah untuk tak kembali lagi. Aji dan Retno saling berpandangan karena sudah jelas puteranya tak menunaikan janjinya untuk berterus terang tentang mereka. Andini tersenyum-senyum sembari terus merapal *O My God* dan menggigit sate dengan nikmat.

”Oh, begitu ya?” Pak Pri menatap Lintang dengan takjub. ”Suka ke sana, Nak?”

”Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” Lintang berdiri dengan air mata mengalir sambil mengucapkan permisi untuk ke kamar mandi. Bu Pri mengangguk-angguk tergopoh menunjuk arah kamar mandi sementara suasana meja makan seperti sebuah adegan televisi dengan tombol jeda sedang ditekan. *Freeze*. Tak ada yang bergerak. Tak ada yang berkata-kata.

Lintang masuk menghambur ke muka wastafel dan mencuci mukanya. Antara air mata dan air keran itu bercampur baur menjadi satu. Lintang menggosok-gosok wajahnya begitu keras dan berkali-kali hingga seluruh pipi dan dahinya menjadi merah dan lebam. Dia menatap wajahnya ke cermin. Wajah yang merah, marah, dan garang. Dia tak mengenali wajah itu. Lantas berkelebatlah surat-surat berdarah yang dibacanya di Le Marais bercampur dengan bayangan gundukan tanah merah segar dengan nama ayahnya: Dimas Suryo 1930-1998. Air matanya terasa panas merembes. (hlm 359)

Lintang pun digambarkan sebagai perempuan yang berpendirian dan berkarakter kuat. Ketika ia tidak cocok dengan suatu hal dan ia tersinggung, ia langsung mempertahankan prinsipnya dengan berbicara langsung dan tegas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Om Aji menyetir sembari memegang tangan Lintang di bahunya. Akhir pekan ini memang tidak setenang dan sedamai yang dia inginkan. Tetapi sikap Lintang telah membuka semua jalan yang gelap menjadi terang. Rama, dengan segala rasa sakit, akan belajar untuk jujur dan berani bersikap. Aji belum pernah merasa lega seperti malam itu. Dia semakin menghormati abangnya yang telah membesarkan puteri yang cerdas dan memiliki kepal tangan yang keras. ”Sama sekali tidak, Nak. Kamu sama sekali tidak merusak apa-apa. Kamu malah membuat segalanya jadi terang benderang. Jangan sekali-kali meminta maaf untuk mempertahankan prinsip!”

Lintang tersenyum menaham air mata. Dia menggenggam tangan pamannya dengan erat. (hlm 362—363).

4.0 PENYADARAN GENDER

Setiap tahun di Prancis terdapat perayaan Hari Kartini. Dalam pikiran Lintang, tentunya perayaan Hari Kartini diisi dengan diskusi mengenai surat-surat, pemikiran-pemikiran, dan cita-cita Kartini, tetapi yang dirasakannya di Prancis sangat berbeda. Perayaan hanyalah diisi dengan kumpul-kumpul, makan-makan, berkebaya, bersasak tinggi, dan berkemeja batik. Tidak sekalipun terdapat perbincangan yang menyinggung mengenai perjuangan Kartini. Berikut kutipannya.

Dalam sekejap aku baru mengerti: perayaan Hari Kartini tidak ada urusannya dengan Raden Ajeng Kartini atau cita-citanya yang tertuang dalam surat-suratnya. Perayaan Kartini yang kuhadiri ini adalah acara kumpul-kumpul, makan-makan, berkebaya, bersasak tinggi, dan berkemeja batik. Sudah lebih dari sejam aku berbincang dengan para tamu, tak ada satu pun yang menyinggung perempuan Jepara yang hari kelahirannya sudah ditahbiskan sebagai salah satu hari penting Indonesia. Aku mulai bertanya-tanya, apakah sebetulnya mereka yang merayakan Kartini ini sudah membaca surat-suratnya dan memahami problem pendidikan yang dikemukakan perempuan Jawa itu, yang pemikirannya sudah maju pada zamannya. (hlm 162—163)

Pesan moral secara umum dalam novel *Pulang* adalah kegigihan dan kepribadian tokoh Lintang yang kuat. Tidak hanya itu, tokoh Surti pun memiliki pribadi yang sabar, kuat dan perhatian. Kedudukan politik tokoh-tokoh tersebut pun sangatlah ditonjolkan. Kegigihan dan kesabaran mereka dalam bertahan pada masa pergejolakan politik cukup menonjol pula dalam novel tersebut.

5.0 DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, James M. dan Congleton, Roger D. 1998. *Politics by Principle, Not Interest towards Nondiscriminatory Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Strukturalism*. London, Melbourne and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Chudori S., Leila. 2013. *Pulang*. Pustaka Populer Gramedia. Jakarta.
- Efriza. 2008. *Ilmu Politik dari Ilmu Politik sampai Sistem Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Faruk H.T. 1997. "Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia". Dalam *Humaniora* Nomor VI (Oktober-November). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Heywood, Andrew. 2011. *Global Politics*. Hampshire: Plagrove Macmillan.
- Soenarjati-Djajanegara. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.